

BAB IV

ANALISIS DATA AYAT-AYAT PERUBAHAN MASYARAKAT

A. Peran Aktif Manusia dalam Mendorong Perubahan

Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia dibekali kebebasan untuk memilih serta memikul tanggung jawab moral dalam mengarahkan kehidupannya menuju kemaslahatan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu perubahan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana manusia memanfaatkan potensi akal, hati, dan amal mereka. Ayat-ayat seperti Q.S al-Anfal/8:53 dan Q.S ar-Ra'd/13:11 sebagai titik awal perdebatan mengenai posisi perbuatan manusia, yakni antara paham Jabariyah yang menitikberatkan kehendak Tuhan sehingga menganggap manusia tidak menentukan nasibnya dan paham Qadariyah yang menekankan kebebasan dan ikhtiar manusia. Menyoroti dampak sosiologisnya yaitu penerapan sikap ala Jabariyah akan melemahkan inisiatif dan peran manusia sebagai agen perubahan, sehingga menghambat proses perubahan. Sebaliknya, pemahaman yang menegaskan tanggung jawab serta kemampuan manusia akan memperkuat daya untuk mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.¹

1. Analisis Ayat tentang Perubahan Diri: Q.S ar-Ra'd/13: 11

Perubahan sosial dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peran aktif individu-individu yang menjadi bagian dari komunitasnya. Al-Qur'an

¹ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 47–48.

memberikan penekanan besar pada aspek internal manusia sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Salah satu ayat penting yang sering dijadikan landasan normatif bagi konsep perubahan sosial dalam Islam adalah Q.S ar-Ra'd/13:11, yang menegaskan bahwa perubahan tidak akan terwujud kecuali dimulai dari perubahan pribadi, yakni perubahan yang berawal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam perspektif sosiologi, perubahan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai gejala eksternal yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan berakar pada perubahan individu sebagai bagian dari sistem sosial. Q.S ar-Ra'd/13:11 menegaskan pentingnya perubahan internal yaitu kesadaran, nilai, dan moral individu sebagai kunci utama perubahan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menekankan bahwa masyarakat terbentuk oleh kesadaran kolektif yang berasal dari individu-individu. Perubahan dalam nilai, norma, dan perilaku individu pada akhirnya akan memengaruhi struktur sosial secara keseluruhan.²

Perubahan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tindakan sosial yang bermakna, yakni ketika individu mengubah orientasi hidupnya sesuai dengan nilai tertentu, maka hal itu dapat melahirkan transformasi besar dalam masyarakat. Contoh yang diangkat Weber adalah bagaimana etika Protestan melahirkan semangat kapitalisme di Eropa.³ Dalam konteks Al-Qur'an, perubahan diri yang

² Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: The Free Press, 1982), 51.

³ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London: Allen & Unwin, 1930), 35-36.

dimulai dari akhlak dan spiritualitas individu akan berimplikasi pada terbentuknya masyarakat yang berkeadaban.

Q.S ar-Ra'd/13: 11 merupakan bagian dari surat Makkiyyah yang secara umum membahas kekuasaan Allah, sunnatullah dalam kehidupan manusia, serta tanggung jawab pribadi dalam perubahan nasib. Meskipun ayat ini tidak memiliki asbabun nuzul yang spesifik dalam riwayat shahih yang menunjukkan suatu peristiwa tertentu, namun para mufasir seperti al-Suyuthi dan al-Wahidi mencatat bahwa ayat ini turun sebagai penegasan prinsip ilahi bahwa perubahan nasib suatu kaum tidak akan terjadi tanpa upaya mereka sendiri.⁴ Ayat ini datang sebagai bagian dari pengajaran umum kepada kaum musyrikin Mekkah yang menolak dakwah Nabi Muhammad saw. Mereka menuntut perubahan nasib atau pertolongan dari Allah, tetapi enggan mengubah keyakinan dan perilaku mereka sendiri.⁵ Dalam konteks inilah, Allah menegaskan bahwa perubahan dalam kehidupan mereka tidak akan terjadi kecuali mereka mengubah keadaan batin, sikap, dan sistem nilai yang mereka anut. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan adanya tanggung jawab individual dan kolektif dalam menentukan arah perjalanan hidup suatu masyarakat. Perubahan tidak bersumber dari luar, melainkan dari dalam, yaitu dari perubahan diri manusia itu sendiri.⁶ Maka, pemahaman terhadap asbabun nuzul ini sangat relevan dalam menguatkan

⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999). 203.

⁵ Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 339.

⁶ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 9 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967), 290.

argumentasi bahwa manusia adalah agen aktif perubahan yang harus memulai transformasi dari dirinya sendiri.

Ayat ini menolak pemahaman yang menganggap bahwa nasib sosial sepenuhnya ditentukan oleh kehendak luar. Al-Qur'an justru memberikan porsi besar pada partisipasi manusia dalam menentukan arah kehidupan sosialnya. Perubahan dalam masyarakat hanya akan terjadi apabila masyarakat itu sendiri menyadari kekeliruan pola pikir, sistem nilai yang keliru, serta struktur yang tidak adil, kemudian berkomitmen memperbaikinya.⁷ Sebagai contoh, masyarakat yang sebelumnya terbiasa dengan korupsi, nepotisme, dan diskriminasi tidak akan berubah kecuali mereka mulai menumbuhkan kesadaran kritis dan memperbaiki sistem nilai dari dalam. Dalam realitasnya, banyak masyarakat stagnan karena adanya mentalitas pasrah, takut perubahan, atau bahkan ketergantungan pada elit kekuasaan. Q.S ar-Ra'd/13: 11 hadir sebagai seruan pembebasan, mendorong individu agar tidak bersikap pasif terhadap kondisi sosial yang buruk. Perubahan sosial dimulai ketika individu memiliki visi hidup yang lebih baik, berani mengambil sikap, serta menginspirasi komunitas untuk bergerak ke arah yang lebih positif dan adil.⁸ Dalam hal ini, Islam menanamkan nilai tanggung jawab pribadi terhadap kondisi sosial secara kolektif. Penting juga untuk memahami bahwa dalam konteks sosial, ayat ini mengandung prinsip *social agency* atau keagenan sosial, yaitu bahwa masyarakat bukan hanya objek dari perubahan, melainkan subjek yang aktif. Ketika nilai-nilai internal suatu masyarakat seperti

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 178–179.

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 210.

kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas diperbaiki, maka dampaknya akan meluas kepada sistem sosial, hukum, pendidikan, dan pemerintahan.⁹ Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan fondasi ideologis dan teologis dalam membangun gerakan sosial berbasis keimanan dan kesadaran moral.

Selain itu, perubahan sosial dapat terjadi karena adanya inovasi, kontak dengan kebudayaan lain, dan perubahan dalam struktur masyarakat. Namun, faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, dan keinginan untuk memperbaiki keadaan sering kali menjadi penggerak utama. Dengan demikian, ayat ini sejalan dengan teori-teori sosiologi bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan kesadaran individu yang berperan sebagai agen perubahan.¹⁰

Ketika masyarakat memiliki nilai seperti tanggung jawab, transparansi, dan kepedulian, maka pembangunan akan lebih adil dan merata karena dikawal oleh etika kolektif yang kuat. Dalam tataran praktis, ayat ini juga memperkuat pentingnya keterlibatan warga dalam perumusan kebijakan publik, perlawanan terhadap korupsi, dan pengawasan terhadap kekuasaan. Masyarakat yang proaktif dalam perubahan tidak menunggu perubahan dilakukan oleh pemerintah semata, tetapi ikut serta dalam proses sosial-politik yang ada, sebagaimana semangat dari ayat ini.¹¹ Oleh sebab itu, Q.S ar-Ra'd/13: 11 layak dijadikan sebagai asas teologis dalam membangun partisipasi warga negara dalam sistem demokrasi modern yang sehat dan beretika.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 120.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 258.

¹¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), 93.

Kepemimpinan dalam Islam juga sangat terikat dengan prinsip perubahan diri ini. Seorang pemimpin harus mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Artinya, perubahan sosial yang dibutuhkan masyarakat tidak mungkin terjadi tanpa pemimpin yang memiliki integritas dan kemampuan untuk mengubah dirinya menjadi pribadi yang adil, bijak, dan bertanggung jawab. Dalam banyak literatur klasik dan kontemporer, ditegaskan bahwa kunci perubahan besar dalam sejarah umat manusia hampir selalu dipicu oleh para pemimpin yang berhasil mengubah dirinya terlebih dahulu sebelum masyarakatnya.¹²

Perubahan dalam masyarakat Muslim tidak dapat dilepaskan dari peran aktif individu dan komunitas dalam menata ulang cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Q.S ar-Ra'd/13: 11 memberikan landasan teologis bahwa transformasi suatu kaum sangat ditentukan oleh kehendak dan usaha mereka sendiri. Ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran internal sebagai titik awal perubahan sosial. Oleh karena itu, strategi perubahan perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai di berbagai sektor kehidupan umat Islam, seperti pendidikan, dakwah, media, dan keluarga.

a. Perubahan melalui pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter generasi Muslim. Dalam konteks Q.S ar-Ra'd/13: 11, pendidikan berfungsi sebagai medium untuk menginternalisasi nilai bahwa

¹² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 205–206.

perubahan dimulai dari diri sendiri. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan etos kerja, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial. Pengajaran akhlak dan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual akan melahirkan pribadi yang reflektif dan responsif terhadap tantangan sosial. Pendidikan juga harus menanamkan paradigma ijtihad dan tajdid, bukan sekadar taklid buta terhadap warisan masa lalu. Semangat perubahan yang ditekankan dalam ayat ini menghendaki bahwa peserta didik diarahkan menjadi agen perubahan yang mampu membedakan antara nilai-nilai ajaran Islam yang otentik dan budaya lokal yang mungkin stagnan.¹³

b. Perubahan melalui dakwah

Dakwah sebagai sarana penyampaian nilai Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan budaya masyarakat Muslim ke arah kemajuan. Prinsip perubahan dalam Q.S ar-Ra'd/13: 11 menuntut agar metode dakwah tidak lagi hanya bersifat dogmatis dan pasif, tetapi juga transformatif dan partisipatif. Pendekatan dakwah kultural yang menghargai konteks lokal namun tetap membawa pesan pembaruan menjadi kunci utama. Dakwah juga perlu memperkuat kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab sosial bukan hanya milik negara atau pemimpin, tetapi juga menjadi beban moral setiap individu. Dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis solusi,

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 107.

dakwah dapat mendorong masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam perubahan.¹⁴

c. Perubahan melalui media

Media, baik konvensional maupun digital, merupakan sarana efektif dalam membentuk budaya masyarakat kontemporer. Dalam semangat Q.S ar-Ra'd/13: 11, media Muslim seharusnya tidak hanya menjadi corong hiburan, tetapi juga instrumen pencerahan dan perubahan sosial. Konten-konten yang disajikan perlu diarahkan untuk membangun kesadaran kritis, etika publik, dan semangat optimisme terhadap masa depan. Media yang Qur'ani harus membangun narasi bahwa perubahan itu mungkin, perlu, dan bisa dimulai dari siapa saja. Ini berarti, setiap individu yang terpapar media ditantang untuk tidak larut dalam budaya konsumtif atau hedonistik, melainkan menumbuhkan budaya solutif, produktif, dan reflektif.¹⁵

d. Perubahan melalui keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dan paling dasar dari masyarakat. Nilai perubahan yang terdapat dalam Q.S ar-Ra'd/13: 11 perlu ditanamkan melalui pendidikan dalam keluarga sejak dini. Orang tua berperan penting sebagai teladan dalam membentuk budaya yang mengedepankan kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Melalui komunikasi keluarga yang baik, anak-anak dapat dibimbing untuk menjadi pribadi yang sadar bahwa nasib dan masa depan ada dalam genggaman mereka sendiri, dengan tetap bersandar kepada petunjuk Ilahi. Jika nilai ini

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?* (Bandung: Mizan, 1999), 44.

¹⁵ Yusnar Yusuf, *Islam dan Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2016), 128–130.

mengakar dalam keluarga, maka akan terbentuk masyarakat Muslim yang kuat secara spiritual dan mandiri secara sosial.¹⁶

2. Analisis Ayat tentang Hilangnya Nikmat: Q.S al-Anfal/8:53

Q.S al-Anfal/8:53 menegaskan bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka. Ayat ini menegaskan hubungan erat antara perilaku manusia dan keberlangsungan nikmat yang mereka miliki. Nikmat yang dimaksud tidak hanya berupa harta, kesehatan, atau kekuasaan, tetapi juga stabilitas sosial, keamanan, dan kehormatan. Ketika sebuah masyarakat mengubah perilaku mereka ke arah kemaksiatan, ketidakadilan, dan kelalaian terhadap nilai-nilai moral, maka nikmat tersebut dapat dicabut sebagai konsekuensi sosial dan spiritual dari perbuatan mereka.¹⁷

Ayat ini berkaitan dengan kaum Quraisy yang sebelumnya telah mendapatkan berbagai nikmat dari Allah, seperti keamanan, kemakmuran, dan kedudukan mulia di antara bangsa Arab. Namun, ketika mereka mengingkari nikmat tersebut dengan menolak risalah Nabi Muhammad dan melakukan kemaksiatan maka nikmat itu dihilangkan, lalu digantikan dengan keadaan penuh ketakutan dan kekalahan dalam Perang Badar.¹⁸

Hilangnya nikmat atau kemunduran suatu masyarakat dapat dipahami sebagai akibat dari melemahnya struktur sosial, moral kolektif, dan solidaritas.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 95.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 267.

¹⁸ al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, 262.

Masyarakat bertahan karena adanya nilai dan norma yang menjaga keteraturan sosial. Jika nilai tersebut ditinggalkan, masyarakat akan masuk dalam kondisi kekosongan norma, yang berakibat pada hilangnya stabilitas sosial. Hilangnya nikmat dalam konteks ini dapat dipahami sebagai runtuhnya tatanan sosial akibat perubahan moral yang negatif.¹⁹ Kemudian kehancuran suatu masyarakat sering kali terjadi karena hilangnya etos atau semangat hidup yang menopang peradaban. Jika suatu masyarakat tidak lagi menjunjung tinggi etika kerja, tanggung jawab, dan integritas, maka keberlangsungan sosial dan ekonomi akan melemah.²⁰ Dalam konteks ayat ini, perubahan dari ketaatan kepada Allah menuju kemaksiatan dapat dipahami sebagai hilangnya nilai fundamental yang menjadi sumber nikmat.

Dalam konteks perubahan masyarakat, ayat ini menunjukkan peran aktif manusia sebagai agen penentu nasibnya sendiri. Perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba atau semata-mata karena faktor eksternal, melainkan berawal dari transformasi internal individu dan kelompok. Faktor internal seperti integritas moral, disiplin, etos kerja, dan solidaritas sosial menjadi penopang keberlangsungan nikmat. Sebaliknya, melemahnya faktor-faktor ini akan memicu keruntuhan tatanan sosial.²¹ Ayat ini mengandung peringatan keras bahwa degradasi moral dan hilangnya integritas suatu masyarakat akan berimplikasi langsung pada runtuhnya kesejahteraan kolektif. Contohnya, ketika korupsi, ketidakadilan, dan penindasan merajalela, nikmat keamanan dan kemakmuran akan berubah menjadi kekacauan sosial dan kemiskinan. Dengan demikian, ayat

¹⁹ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1984), 241.

²⁰ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), 89.

²¹ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, 89.

ini menjadi landasan moral bagi pembentukan masyarakat yang berkeadilan, berintegritas, dan berkelanjutan.²² Hilangnya nikmat dapat dipahami sebagai konsekuensi dari degradasi sosial, yang ditandai oleh melemahnya kohesi sosial, meningkatnya konflik internal, dan berkurangnya kepercayaan antar anggota masyarakat. Menurut teori perubahan sosial, setiap masyarakat memiliki siklus naik dan turun yang dipengaruhi oleh perilaku kolektif. Ketika perilaku kolektif mengarah pada kebaikan, nikmat akan terjaga namun jika perilaku itu mengarah pada kerusakan, nikmat akan hilang.²³ Ketika sebuah masyarakat mengalami kemunduran moral dan spiritual, dampaknya akan terlihat dalam dimensi sosial, ekonomi, dan politik. Menurunnya etos kerja, lemahnya solidaritas sosial, serta maraknya praktik ketidakadilan adalah tanda bahwa “apa yang ada pada diri mereka” telah berubah. Dalam kerangka ini, hilangnya nikmat bukanlah tindakan arbitrer dari Tuhan, tetapi merupakan konsekuensi logis dari hukum sosial dan moral yang telah Allah tetapkan.²⁴

Ayat ini juga menegaskan adanya korelasi antara iman dan amal saleh dengan keberlangsungan nikmat. Secara sosiologis, nilai-nilai iman yang terinternalisasi akan membentuk perilaku kolektif yang menjaga harmoni sosial, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Sebaliknya, ketika nilai-nilai itu ditinggalkan, masyarakat rentan mengalami disintegrasi yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya nikmat.²⁵ Dengan demikian, Q.S Al-anfal/8:53 menjadi

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, 551.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 341.

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 269.

²⁵ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, 91.

pedoman bagi masyarakat untuk mempertahankan nikmat melalui penguatan kualitas moral, spiritual, dan sosial warganya.

Ayat ini bukan hanya memberikan prinsip normatif, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam kehidupan sosial. Dapat dilihat dalam banyak peristiwa sejarah dan fenomena modern. Secara historis, runtuhnya peradaban Islam di Andalusia menjadi contoh konkret bagaimana kemerosotan moral, disintegrasi politik, dan melemahnya solidaritas sosial menyebabkan hilangnya nikmat kejayaan yang pernah dicapai.²⁶ Pada awalnya, Andalusia berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan yang maju. Namun, konflik internal, kemewahan berlebihan, dan perebutan kekuasaan melemahkan struktur masyarakat, sehingga membuka jalan bagi penaklukan oleh kekuatan luar. Dalam konteks modern, ayat ini dapat dijadikan pedoman untuk memahami dinamika pembangunan bangsa. Negara-negara yang mampu mempertahankan nikmat kemajuan umumnya memiliki tata kelola yang baik, budaya disiplin, dan komitmen kolektif terhadap keadilan sosial. Sebaliknya, negara yang mengalami korupsi sistemik, rendahnya etos kerja, dan lemahnya supremasi hukum cenderung menghadapi krisis yang menyebabkan kemunduran.²⁷

Q.S al-anfal/8:53 memberikan pesan moral dan sosial yang sangat relevan bagi masyarakat modern. Di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, keterhubungan ekonomi, dan pertukaran budaya yang cepat, ayat ini mengingatkan bahwa keberlangsungan kemajuan tidak hanya ditentukan oleh

²⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmillan, 1970), 642.

²⁷ Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 111.

inovasi material, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual masyarakat. Perubahan positif dalam sistem pendidikan, pemerintahan yang bersih, dan distribusi ekonomi yang adil hanya dapat terjadi jika diawali dengan perubahan nilai dan perilaku individu.²⁸ Dalam konteks modern, hilangnya nikmat dapat terwujud dalam bentuk seperti ketimpangan ekonomi, degradasi lingkungan, atau menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap institusi negara. Faktor-faktor ini sering kali bermula dari melemahnya integritas, maraknya korupsi, dan berkurangnya rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ayat ini dapat dibaca sebagai seruan agar setiap individu dan kelompok memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga etika sosial dan melawan perilaku destruktif.²⁹

Perubahan budaya masyarakat Muslim berarti mengubah pola pikir (*mindset*), kebiasaan, dan sistem nilai yang menghambat kemajuan menjadi nilai-nilai yang mendorong produktivitas, keadilan, dan persatuan. Dalam sejarah Islam, periode Madinah pada masa Rasulullah merupakan contoh nyata perubahan budaya dari masyarakat yang terpecah belah menjadi komunitas yang memiliki solidaritas tinggi, etos kerja, dan komitmen terhadap keadilan sosial.³⁰ Ayat ini memberikan prinsip dasar bahwa mempertahankan nikmat memerlukan perbaikan internal dalam diri individu dan masyarakat. Dengan menerapkan beberapa strategi secara konsisten, masyarakat muslim dapat mempertahankan nikmat yang telah diberikan Allah, sekaligus menghindari penyebab yang dapat

²⁸ Amartya Sen, *Development as Freedom*, (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 35.

²⁹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

³⁰ Akram Dhiyauddin al-'Umari, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Rasulullah SAW di Madinah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 77.

mengantarkannya pada kehancuran moral, sosial, dan spiritual. Perubahan budaya meliputi upaya menginternalisasi kembali nilai-nilai Qur'ani dalam berbagai sektor kehidupan, seperti kejujuran dalam perdagangan, integritas dalam pemerintahan, serta kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Proses ini membutuhkan peran aktif individu, keluarga, dan institusi pendidikan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter kuat dan wawasan global tanpa meninggalkan identitas keislaman.³¹

Perubahan sosial bisa mengarah pada kemajuan maupun kemunduran. Hilangnya nikmat adalah salah satu bentuk perubahan sosial ke arah negatif yang disebabkan oleh faktor internal, yakni menurunnya kualitas moral dan perilaku masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan nikmat sosial (stabilitas, kemakmuran, dan kedamaian) sangat bergantung pada konsistensi masyarakat dalam menjaga nilai, norma, dan etika bersama.³² Dengan demikian, Q.S al-anfal/8:53 sejalan dengan pandangan sosiologi bahwa kemunduran suatu bangsa atau masyarakat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi dari perubahan internal masyarakat itu sendiri.

B. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Perubahan Masyarakat

Perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an tidak pernah dipandang sebagai proses yang terjadi secara kebetulan atau tanpa sebab, melainkan sebagai

³¹ Yusuf al-Qaradawi, *al-Thaqafah al-Islamiyyah Bayna al-Asalah wa al-Mu'asirah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 54.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 271.

hasil dari adanya faktor-faktor tertentu yang bekerja di dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan suatu masyarakat bergantung pada kesadaran dan usaha yang dilakukan manusia, sekaligus dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang melingkupinya. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika perubahan masyarakat, perlu dianalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

1. Faktor Internal: Kepribadian, Moral, Spiritualitas Individu, dan Ijtihad

Al-Qur'an menegaskan bahwa inti dari perubahan masyarakat bermula dari dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S ar-Ra'd/13:11. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kepribadian, moral, spiritualitas individu, dan ijtihad menjadi fondasi utama bagi terjadinya transformasi masyarakat. Perubahan tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran dan upaya perubahan yang muncul dari individu-individu yang membentuk masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kualitas pribadi manusia menentukan kualitas sosial masyarakat.

Kepribadian, sikap, dan nilai yang ada dalam diri individu akan sangat memengaruhi pola interaksi sosialnya. Ketika individu memiliki nilai positif yang kuat, maka perilakunya akan menularkan pengaruh baik kepada lingkungannya, sehingga memicu perubahan sosial yang lebih luas.³³ Hal ini sejalan dengan pandangan Selo Soemardjan, yang menyatakan bahwa perubahan sosial sering

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 265.

kali berawal dari individu yang sadar dan peduli terhadap kondisi lingkungannya, kemudian mendorong orang lain untuk mengikuti langkah perubahan tersebut.³⁴

Faktor internal tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa moralitas individu merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang berperan dalam mempertahankan keseimbangan sosial. Jika moralitas individu lemah, maka integritas sosial mudah rapuh, sedangkan moralitas yang tinggi akan memperkuat kohesi masyarakat serta mempercepat proses perubahan ke arah positif.³⁵ Dengan demikian, moralitas bukan hanya menyangkut perilaku pribadi, melainkan juga memiliki implikasi sosial yang luas.

Spiritualitas menghubungkan manusia dengan dimensi transendental, yaitu kesadaran akan Tuhan dan tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Munzir Hitami dalam Revolusi Sejarah Manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga potensi utama, yakni akal, hati, dan spiritualitas, yang menjadi motor penggerak sejarah. Tanpa kesadaran spiritual, perubahan sosial akan kehilangan arah dan hanya bersifat materialistik. Sebaliknya, ketika perubahan sosial didasarkan pada kesadaran spiritual, maka transformasi tersebut akan mengandung nilai kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan.³⁶

Dalam perspektif teori sosiologi modern, konsep *internalized values*, yaitu nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu yang menjadi dasar tindakan

³⁴ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 19.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 82.

³⁶ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, 57.

sosial. Individu yang memiliki nilai yang kokoh akan lebih stabil dalam menghadapi perubahan, sekaligus mampu menjadi agen perubahan yang berpengaruh.³⁷ Pandangan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pembangunan karakter individu dengan pembangunan masyarakat.

Selain kepribadian, moral, dan spiritualitas individu, salah satu faktor internal penting yang turut mendorong perubahan masyarakat dalam perspektif Islam adalah ijtihad. Ijtihad merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong perubahan masyarakat. Ijtihad bukan hanya sebagai instrumen hukum fiqh, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad merupakan manifestasi kemampuan berpikir manusia yang dianugerahkan oleh Allah untuk menafsirkan dan menggali makna ajaran agama sehingga tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Ijtihad merupakan bagian dari upaya umat untuk mengaktualisasikan peran sebagai agen perubahan, sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah. Rasul bukan hanya penyampai wahyu, tetapi juga seorang mujtahid yang mampu menafsirkan nilai-nilai ilahi ke dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ijtihad menjadi faktor internal karena berakar dari potensi intelektual, kesadaran moral, dan tanggung jawab spiritual umat Islam sendiri untuk mengelola perubahan masyarakat.³⁸

Dalam konteks perubahan sosial, ijtihad berfungsi sebagai instrumen pembaharuan. Melalui ijtihad, umat Islam dapat menyesuaikan nilai-nilai syariat dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, tanpa kehilangan prinsip

³⁷ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: The Free Press, 1951), 36.

³⁸ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, 243.

dasarnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S ar-Ra'd/13:11 yang menegaskan bahwa perubahan suatu kaum dimulai dari usaha yang mereka lakukan dalam diri mereka sendiri. Ijtihad adalah bentuk usaha intelektual internal untuk mengubah cara pandang dan merumuskan strategi baru dalam menghadapi perubahan sosial.³⁹ Maka, ijtihad dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor internal perubahan masyarakat, karena bersumber dari potensi akal manusia, memperkuat nilai moral dan spiritualitas, serta memberikan arah yang lebih relevan dan kontekstual bagi kehidupan sosial. Tanpa ijtihad, masyarakat akan cenderung stagnan dan sulit menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Dengan demikian, faktor internal yang terdiri atas kepribadian, moral, spiritualitas individu, dan ijtihad merupakan faktor penting dalam proses perubahan masyarakat. Oleh sebab itu, membangun manusia dari dalam melalui pendidikan, pembinaan akhlak, dan penguatan iman adalah langkah pertama dan paling penting dalam mewujudkan perubahan masyarakat menurut Al-Qur'an.

2. Faktor Eksternal: Lingkungan Sosial, Kepemimpinan, dan Ujian Ilahi

Al-Qur'an menegaskan bahwa kondisi masyarakat sering kali berubah karena adanya pengaruh dari luar diri manusia, baik berupa lingkungan sosial, kepemimpinan, maupun ujian Ilahi. Faktor eksternal ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan kondisi internal individu, sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses perubahan masyarakat.

³⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 123.

Pertama, lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Faktor ini sangat memengaruhi arah terjadinya perubahan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya lingkungan yang baik sebagai landasan terbentuknya generasi yang saleh. Sebagai contoh, dalam Q.S an-Nur/24:55, Allah berjanji akan memberikan kekuasaan di bumi kepada orang-orang beriman, selama mereka senantiasa menjaga keimanan dan amal saleh mereka. Ayat ini menegaskan bahwa ketika lingkungan sosial diwarnai oleh nilai keimanan dan ketaatan, maka terbentuk masyarakat yang kokoh dan mampu berkembang menuju kemajuan.⁴⁰

Ketika lingkungan sosial diwarnai oleh kemaksiatan, ketidakadilan, dan penindasan, maka akan terjadi kemunduran serta hilangnya keberkahan hidup. Interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat menjadi ruang utama bagi terbentuknya kebiasaan, norma, dan budaya. Apabila lingkungan sosial dipenuhi oleh nilai-nilai kebaikan, maka masyarakat akan terdorong ke arah perubahan positif. Sebaliknya, jika lingkungan sosial rusak, penuh dengan kemaksiatan, atau ketidakadilan, maka masyarakat akan sulit berkembang. Perubahan sosial dapat dipicu oleh interaksi antarindividu dan kelompok, termasuk proses difusi budaya, konflik, maupun kontak dengan masyarakat lain.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat selalu dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.

Kedua, kepemimpinan menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan arah perubahan. Dalam sejarah Islam, banyak contoh bagaimana kepemimpinan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, 517–518.

⁴¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Penerbit UI Press, 2009), 35.

yang adil, amanah, dan visioner mampu membawa masyarakat menuju kemajuan. Kisah Nabi Yusuf a.s. yang berhasil menyelamatkan Mesir dari krisis ekonomi (Q.S Yusuf/12:55-56) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang cerdas dapat mengubah kondisi sosial ekonomi suatu bangsa. Nabi Yusuf bukan hanya menggunakan kecerdasannya dalam menafsirkan mimpi raja, tetapi juga merancang strategi ekonomi jangka panjang yang menyelamatkan Mesir dari bencana kelaparan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dapat mengarahkan masyarakat dari kondisi krisis menuju stabilitas dan kesejahteraan.

Kepemimpinan dipandang sebagai instrumen penting dalam menggerakkan struktur sosial. Pemimpin yang memiliki kualitas intelektual (kemampuan berpikir kritis, membuat kebijakan rasional, dan memahami tantangan zaman) serta moral (jujur, adil, dan berintegritas) akan mampu membawa masyarakat menuju kemajuan yang berkelanjutan.⁴² Sebaliknya, kepemimpinan yang buruk ditandai dengan korupsi, otoritarianisme, atau ketidakmampuan mengelola perubahan akan melahirkan stagnasi, bahkan kemunduran sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori tentang kepemimpinan karismatik, di mana seorang pemimpin yang memiliki visi besar dan integritas tinggi mampu memobilisasi massa untuk melakukan perubahan sosial yang signifikan.⁴³

Oleh karena itu, kepemimpinan dapat disebut sebagai faktor eksternal yang penting, karena keberadaannya mampu memengaruhi pola pikir masyarakat,

⁴² Syed Hussein Alatas, *Intellectuals in Developing Societies* (London: Frank Cass, 1977), 23–25.

⁴³ Max Weber, *Economy and Society*, 241–245.

mengarahkan kebijakan publik, serta menumbuhkan kesadaran untuk bergerak menuju perubahan. Peran pemimpin semakin penting ketika masyarakat menghadapi tantangan global seperti krisis ekonomi maupun masalah lingkungan. Seorang pemimpin dengan visi besar dan moralitas tinggi tidak hanya menjadi pengendali arah perubahan, tetapi juga menjadi teladan yang memberi inspirasi bagi masyarakat dalam menjalankan perubahan.

Ketiga, ujian Ilahi juga merupakan faktor eksternal yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai pemicu lahirnya kesadaran baru. Musibah, kesulitan hidup, atau bencana sosial sering kali menjadi momentum bagi masyarakat untuk merefleksikan keadaan dan kemudian melakukan perubahan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ujian dan cobaan diberikan untuk menguji kualitas iman manusia (Q.S al-Ankabut/29:2) serta agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Dalam konteks sosial, krisis atau ujian sejarah sering kali melahirkan gerakan pembaharuan dalam Islam, baik dalam bentuk pemikiran maupun gerakan sosial.⁴⁴ Dengan kata lain, ujian eksternal bukan hanya cobaan, melainkan juga peluang untuk memperbaiki keadaan.

Faktor eksternal ini juga bisa dipahami melalui teori modern. Struktur sosial (lingkungan, aturan, sistem kepemimpinan) tidak hanya membatasi individu, tetapi juga menyediakan peluang untuk bertindak.⁴⁵ Artinya, lingkungan

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 21.

⁴⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1984), 25.

sosial dan struktur eksternal bisa menjadi pendorong kuat bagi terciptanya transformasi masyarakat.

Dengan demikian, faktor eksternal baik berupa lingkungan sosial, kepemimpinan, maupun ujian Ilahi merupakan bagian penting dalam proses perubahan sosial. Lingkungan sosial membentuk pola hidup masyarakat, kepemimpinan menentukan arah dan strategi perubahan, sementara ujian Ilahi memberikan dorongan spiritual dan kesadaran moral. Apabila ketiga faktor eksternal ini berpadu dengan kesiapan internal individu, maka lahirlah perubahan sosial yang lebih kokoh, terarah, dan berkelanjutan.

3. Keterkaitan Antara Faktor Internal dan Eksternal

Perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an tidak bisa hanya dipahami dari satu sisi saja, baik internal maupun eksternal, tetapi merupakan hasil dari keterkaitan antara keduanya. Ayat Q.S ar-Ra'd/13:11 menegaskan pentingnya perubahan dari dalam diri individu, tetapi pada saat yang sama Al-Qur'an juga banyak memberikan contoh bagaimana faktor eksternal seperti lingkungan, kepemimpinan, dan ujian Ilahi memengaruhi arah perubahan suatu masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial adalah proses antara kekuatan internal manusia dengan kondisi eksternal yang melingkupinya.

Pertama, faktor internal dan eksternal saling melengkapi. Individu yang memiliki kepribadian, moral, spiritualitas, dan ijtihad yang kuat akan lebih mudah memengaruhi lingkungan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kondusif akan mendukung pertumbuhan kepribadian dan moral individu. Dalam hal ini,

Soerjono Soekanto menegaskan bahwa perubahan sosial adalah hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan bekerja secara simultan.

Kedua, kepemimpinan sebagai penghubung antara individu dan masyarakat. Seorang pemimpin yang adil dan berintegritas dapat mengarahkan potensi internal individu menjadi kekuatan kolektif untuk perubahan. Namun, pemimpin yang korup justru bisa menghancurkan moralitas masyarakat. Kepemimpinan moral dan intelektual adalah jembatan yang menghubungkan aspirasi individu dengan transformasi sosial.⁴⁷ Artinya, faktor internal berupa nilai dan moral tidak akan optimal tanpa adanya dukungan kepemimpinan eksternal yang tepat.

Ketiga, ujian Ilahi sebagai pemicu interaksi antara faktor internal dan eksternal. Cobaan hidup sering kali mengguncang masyarakat secara eksternal, namun justru kondisi itu yang memunculkan daya juang internal manusia. Misalnya, musibah dapat memperkuat solidaritas sosial, membangkitkan kesadaran moral, dan mendorong lahirnya perubahan ke arah yang lebih baik. Krisis dalam sejarah Islam sering kali menjadi titik balik lahirnya gerakan pembaharuan.⁴⁸ Dengan kata lain, ujian eksternal menstimulasi potensi internal manusia untuk bangkit.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 270.

⁴⁷ Syed Hussein Alatas, *Intellectuals in Developing Societies*, 115.

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, 23.

Struktur eksternal (lingkungan, norma, institusi) tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga memberi peluang untuk menciptakan perubahan. Di sisi lain, agen (individu) melalui tindakannya juga mampu memengaruhi dan mengubah struktur eksternal itu sendiri.⁴⁹ Pandangan ini sejalan dengan perspektif Al-Qur'an yang menekankan sinergi antara ikhtiar manusia (internal) dengan ketentuan Allah yang termanifestasi dalam struktur kehidupan sosial (eksternal).

Dengan demikian, keterkaitan antara faktor internal dan eksternal adalah kunci utama dalam memahami perubahan sosial. Individu yang memiliki kepribadian, moral, spiritualitas, dan ijtihad yang kuat akan menjadi motor penggerak, sementara lingkungan sosial, kepemimpinan, dan ujian Ilahi akan memperkuat atau melemahkan daya dorong tersebut. Al-Qur'an memandang perubahan masyarakat sebagai proses di mana perubahan sejati hanya bisa terwujud jika ada keselarasan antara kekuatan internal manusia dengan kondisi eksternal yang mendukung.

C. Tujuan Ideal dari Perubahan Masyarakat dalam Al-Qur'an

Perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah suatu proses yang bersifat acak atau tanpa arah, melainkan memiliki tujuan yang jelas dan bernilai transendental. Setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat diorientasikan untuk membentuk individu yang lebih baik, menciptakan keadilan sosial, serta pada akhirnya meraih ridha Allah Swt. Dengan kata lain, perubahan

⁴⁹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 28.

masyarakat menurut Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi moral, sosial, dan ilahiyah, sehingga menghasilkan masyarakat yang beradab sekaligus beriman. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologi modern yang menekankan bahwa perubahan masyarakat idealnya mengarah pada kemajuan moral, kesejahteraan kolektif, dan stabilitas sosial sebagai wujud peradaban yang sehat.⁵⁰

1. Tujuan Moral dan Spiritualitas: Mewujudkan Ketakwaan

Perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada dimensi lahiriah, seperti ekonomi, politik, atau teknologi, tetapi juga pada aspek batiniah berupa moralitas dan spiritualitas. Tujuan moral dan spiritual yang hendak dicapai adalah terwujudnya ketakwaan, yakni kesadaran religius yang menjadi dasar perilaku individu dan kolektif dalam masyarakat. Ketakwaan dipandang sebagai pengontrol utama kehidupan sosial karena mampu membentuk etika, keadilan, dan solidaritas di tengah kehidupan bersama.

Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh faktor keturunan, status sosial, atau kekayaan, tetapi oleh ketakwaan. Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.” (Q.S al-Hujurat/49:13).

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 340.

Ayat ini menekankan bahwa perubahan yang sejati adalah perubahan yang mengantarkan manusia pada peningkatan moralitas dan spiritualitas. Dengan takwa, manusia diarahkan untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perilaku destruktif, dan berperilaku sesuai dengan nilai ilahi.

Dalam kerangka perubahan sosial, ketakwaan bukan hanya urusan personal, tetapi juga transformasi kolektif. Al-Qur'an menghendaki perubahan yang berorientasi pada terbentuknya masyarakat bertakwa, sebab hanya dengan ketakwaanlah keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dapat tercapai.⁵¹ Oleh sebab itu, masyarakat yang mengabaikan nilai takwa akan rentan pada kerusakan moral dan krisis kemanusiaan.

Moralitas dan religiusitas merupakan nilai dasar yang berfungsi sebagai kontrol sosial. Nilai dan norma sosial berperan penting dalam menjaga keteraturan masyarakat, ketika norma moral terabaikan, akan terjadi disorganisasi sosial yang menimbulkan konflik dan ketidakstabilan.⁵² Oleh karena itu, ketakwaan dapat dipahami sebagai nilai yang berfungsi untuk memperkuat norma sosial dan mencegah degradasi moral masyarakat. Lebih jauh, agama dan moralitas memiliki peran kolektif dalam menciptakan solidaritas sosial.⁵³ Dalam kerangka ini, ketakwaan dalam Islam tidak hanya mengarahkan individu untuk taat kepada Allah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang memperkuat kohesi dalam

⁵¹ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, 87.

⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 123.

⁵³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), 42.

masyarakat. Masyarakat yang bertakwa berarti masyarakat yang menegakkan keadilan, menjauhi penindasan, dan menumbuhkan persaudaraan kemanusiaan.

Dengan demikian, mewujudkan ketakwaan sebagai tujuan perubahan masyarakat berarti membangun manusia yang berakhlak mulia dan sekaligus masyarakat yang beradab. Ketakwaan berfungsi ganda yaitu menjadi orientasi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus fondasi sosial untuk menciptakan keteraturan, kesejahteraan, dan kedamaian dalam kehidupan.

2. Tujuan Sosial: Membangun Masyarakat Madani

Salah satu tujuan sosial dari perubahan masyarakat menurut perspektif Al-Qur'an adalah terwujudnya masyarakat madani. Istilah *madani* berasal dari kata *madinah* yang berarti kota atau peradaban, dan dalam konteks Islam mengacu pada tatanan sosial yang berperadaban, menjunjung nilai keadilan, kesetaraan, kebebasan, serta tanggung jawab moral. Konsep ini berlandaskan pada pengalaman historis Nabi Muhammad saw. ketika membangun masyarakat di Madinah setelah hijrah, di mana beliau berhasil mempersatukan umat dengan latar belakang agama, suku, dan budaya yang beragam dalam satu peradaban yang damai dan sejahtera.⁵⁴

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip normatif yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat madani. Misalnya dalam Q.S Al-Hujurat/49:13, ayat ini menekankan bahwa perbedaan etnis, budaya, dan agama adalah fitrah sosial, yang jika dikelola dengan baik akan melahirkan masyarakat yang pluralis, adil, dan

⁵⁴ Akbar S. Ahmed, *Islam: A Short History* (London: Routledge, 2002), 67.

harmonis. Allah menegaskan bahwa keberagaman adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk menimbulkan perpecahan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Q.S al-Hujurat/49:13)

Dalam perspektif sosiologi, konsep masyarakat madani sejalan dengan istilah *civil society*. *Civil society* adalah ruang sosial yang memungkinkan warga untuk bekerja sama, membangun solidaritas, serta mengontrol kekuasaan agar tidak jatuh pada tirani.⁵⁵ Pemikiran ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya musyawarah (*syura*), sebagaimana disebutkan dalam Q.S Asy-Syuara/42:38: *“...dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...”*.

Masyarakat madani adalah wujud ideal cita-cita sosial Islam, yaitu masyarakat yang demokratis, ber peradaban, menjunjung tinggi keadilan, serta mengedepankan prinsip kebersamaan dan kemanusiaan.⁵⁶ Dengan demikian,

⁵⁵ Alexis de Tocqueville, *Democracy in America* (New York: Vintage Books, 1990), 513.

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 43.

membangun masyarakat madani berarti menciptakan ruang sosial yang adil, partisipatif, dan berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan sosial umat Islam adalah membangun masyarakat yang berkeadaban dan berorientasi pada kebaikan. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran/3:110).

Tujuan sosial umat Islam adalah membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Dengan landasan ini, visi sosial al-Qur'an melalui Q.S Ali Imran/3:110 mengarahkan umat Islam untuk membangun masyarakat ideal yang dicirikan dengan keimanan, keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama, sebagaimana konsep *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur* (Q.S Saba'/34:15)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ

طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

“Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang

dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.” (Q.S Saba’/34:15)

Ayat ini menggambarkan bahwa suatu masyarakat yang ideal tidak hanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang makmur (*baldatun tayyibatun*), tetapi juga terikat dengan nilai spiritual berupa pengakuan atas ampunan Allah (*rabbun ghafur*). Dengan demikian, pembangunan masyarakat madani bukan hanya berorientasi pada aspek material, melainkan juga pada moral dan spiritual.

Konsep *baldatun tayyibatun* sebagai negeri yang subur, makmur, aman, dan tenteram, di mana masyarakatnya dapat hidup dalam kesejahteraan lahiriah. Namun, Al-Qur’an tidak berhenti pada dimensi material saja, melainkan menambahkan unsur *wa rabbun ghafur* sebagai penegasan bahwa kesejahteraan sejati harus disertai kesadaran spiritual, ketakwaan, dan hubungan yang harmonis dengan Allah Swt.⁵⁷ Dengan kata lain, masyarakat madani adalah masyarakat yang mampu memadukan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dengan tuntunan ukhrawi.

Dalam sejarah peradaban Islam, gambaran ini pernah terwujud pada masa Nabi Muhammad saw. di Madinah, di mana masyarakat dibangun di atas fondasi tauhid, keadilan sosial, persaudaraan antarumat, serta keteraturan hukum.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan sosial dari perubahan masyarakat dalam Al-Qur’an

⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 167.

⁵⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), 88.

adalah terwujudnya sebuah komunitas yang berkeadilan, bermoral, dan beradab, yang selaras dengan cita-cita *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Masyarakat madani juga menekankan pentingnya nilai partisipasi, kesetaraan, dan musyawarah sebagai bentuk penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.⁵⁹ Dengan demikian, tujuan sosial dari perubahan masyarakat dalam Al-Qur'an bukan hanya sebatas perbaikan ekonomi atau politik, melainkan membangun masyarakat madani yang adil, sejahtera, harmonis, dan berkeadaban. Inilah gambaran nyata dari transformasi sosial yang diinginkan dalam Islam, yaitu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan sekaligus kemanusiaan.

3. Tujuan Ilahiyah: Mendapatkan Ridha dan Berkah dari Allah

Tujuan paling tinggi dari perubahan masyarakat menurut Al-Qur'an adalah memperoleh ridha Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya.” (Q.S al-Baqarah/2:207).

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pengorbanan, perjuangan, dan perubahan sejati harus diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah. Ayat ini menjadi pengingat bahwa tujuan tertinggi dari amal manusia bukanlah keuntungan

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, 75.

duniawi, melainkan kepuasan ilahi yang memberikan makna sejati pada perubahan.⁶⁰ Dalam konteks Islam, ridha Allah adalah bentuk tertinggi dari legitimasi tersebut, yang menjadikan perubahan masyarakat tidak sekadar bertujuan pada modernisasi atau pembangunan material, tetapi juga menghubungkan manusia dengan dimensi ukhrawi.

Tujuan utama dari perubahan sosial yang digerakkan oleh wahyu adalah membentuk masyarakat yang tidak hanya adil secara struktural, tetapi juga mendapatkan ridha dan berkah dari Allah. Wahyu, menurutnya, membawa tiga misi besar yaitu menegakkan kebenaran, menentang kepalsuan dan penindasan, serta membangun komunitas persaudaraan yang berlandaskan kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Ketiga misi ini pada dasarnya mengarah pada tujuan ilahiyah, yaitu menghadirkan kehidupan sosial yang sesuai dengan kehendak Allah sehingga layak memperoleh ridha-Nya. Ridha Allah merupakan legitimasi spiritual tertinggi yang menandakan bahwa masyarakat tersebut hidup dalam kerangka nilai-nilai yang benar, sementara berkah adalah limpahan kebaikan yang berkelanjutan, baik berupa kesejahteraan material maupun ketenangan sosial.⁶¹ Dengan demikian, perubahan masyarakat menurut tidak berhenti pada modernisasi atau transformasi material, tetapi diarahkan pada pencapaian tujuan ilahiyah berupa keridhaan Allah dan keberkahan hidup yang terus-menerus menghidupkan masyarakat.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 495.

⁶¹ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 33,

Salah satu dimensi penting dari tujuan ilahiyah dalam perubahan masyarakat adalah mendapatkan berkah dari Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberkahan tidak datang secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari keimanan dan ketakwaan kolektif suatu komunitas. Ketika masyarakat berpegang teguh pada nilai-nilai ilahi, Allah menjanjikan limpahan kebaikan yang tidak hanya terbatas pada aspek material, melainkan juga mencakup ketenangan, keadilan, dan keberlanjutan hidup bersama. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا

كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S al-A‘raf/7:96)

Berkah yang dijanjikan Allah dalam ayat ini tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga batiniah. Berkah mencakup keberlanjutan kebaikan, ketenteraman hidup, dan manfaat yang luas bagi manusia.⁶² Dengan demikian, dalam kerangka tujuan ilahiyah, perubahan masyarakat diarahkan untuk memperoleh ridha Allah sehingga keberkahan itu turun dan terwujud dalam bentuk kemajuan yang penuh makna serta berkesinambungan. Allah menjanjikan limpahan berkah yang tidak

⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 394.

hanya berbentuk materi, tetapi juga ketenangan sosial, keadilan, dan persatuan. Sebaliknya, ketika masyarakat mengabaikan nilai iman dan ketakwaan, maka perubahan masyarakat akan kehilangan arah dan justru berujung pada kehancuran moral maupun material.

Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99–101 H/717–720 M) menjadi contoh nyata berkah yang dirasakan suatu masyarakat. Sejarah mencatat bahwa dalam masa kepemimpinannya yang singkat, Umar menerapkan keadilan, kesederhanaan, dan kebijakan yang berpihak pada rakyat. Akibatnya, berkah Allah begitu nyata dengan rakyat hidup dalam kemakmuran hingga dikisahkan tidak ada lagi orang yang mau menerima zakat karena kebutuhan mereka sudah tercukupi.⁶³

Perubahan masyarakat dalam Al-Qur'an adalah revolusi spiritual yang bertujuan menghadirkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya. Artinya, perubahan yang sejati adalah perubahan yang tidak berhenti pada struktur sosial, melainkan menembus ke dimensi spiritual dan transendental.⁶⁴ Agama menghadirkan *solidaritas sakral* yang menyatukan masyarakat di bawah tujuan bersama yang lebih tinggi dari kepentingan individu.⁶⁵

⁶³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 226.

⁶⁴ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia*, 134.

⁶⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 422.